

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menegaskan bahwa pendidikan bagi kehidupan manusia pada hakikatnya memiliki arti penting dari dulu hingga sekarang. Keberadaan pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan, kelangsungan hidup manusia, karena pendidikan merupakan proses sikap tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹

Hal demikian juga ditegaskan oleh agama islam dan diterangkan dalam Al-Qurran, bahwa seseorang yang mempunyai keimanan dan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT baik derajat yang bersifat nyata seperti kemuliaan dari manusia maupun derajat yang diartikan dengan limpahan pahala dan di naikkan derajatnya di sisi Allah SWT diakhirat kelak , sebagaimana yang Allah firmankan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 :

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2005), h. 263

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي آلِ مَجْلِسِ فَآفٍ سَخُوا يَفَسَّحَ اللَّهُ
لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَنَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا آلَ عِلْمٍ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Hadist nabi SAW juga menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ (رواه ابن ماجه)

Berdasarkan hal demikian pula, sebagaimana yang telah dituliskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan nasional menekankan tercapainya manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur maka pembelajaran pendidikan agama dituntut pelaksanaannya secara efektif dan bisa menjadi sarana terwujudnya tujuan tersebut. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam menjadi strategis dan penting dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan hal demikian dapat melalui pendidikan yang dilaksanakan di sekolah atau bersifat pendidikan formal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial yang diharapkan dapat

berkembang secara baik. Hal demikian senada dengan ungkapan Havigrus bahwa “Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya”.²

Sekolah seharusnya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya yang menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, personal, dan dalam mencapai filsafat hidup, serta kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hal demikian maka “peran sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan, adalah sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga”.³

Peran sekolah juga penting dalam pembinaan karakter, dan tentunya sebagai sebuah sarana dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji bagi siswa. Melihat realitas sosial sekarang yang sangat memprihatinkan, banyak remaja saat ini yang tidak menghormati orang dewasa, pergaulan bebas dan lain sebagainya, di samping bahwa remaja dengan kondisi psikologisnya yang masih berada di masa transisi sangatlah rentan terhadap hal-hal tersebut.

Fakta bahwa pergaulan bebas bagi kalangan remaja saat ini adalah sebuah hal yang dianggap menjadi hal yang biasa. Sebagaimana yang di lansir salah satu website berita di Banjarmasin “*tribunnews*” diketahui bahwa, angka kenakalan remaja dalam pergaulan bebas begitu drastis. data Dinkes Kota Banjarmasin,

² Syamsu Yusuf. L. N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya. 2005), h. 55

³ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 224-225

hingga akhir 2011 ada peningkatan pada persalinan remaja dari sebanyak 50 orang pada 2010, melonjak menjadi 235 orang pada 2011..⁴

Data tersebut ditambah lagi dengan hasil investigasi dan survei Lembaga Pemerhati Masyarakat “LEMPEMA” dari tahun 2014-2016 bahwa ternyata 65% remaja putri di Banjarmasin pernah melakukan hubungan seks pra nikah alias tidak perawan lagi. Sedangkan pada remaja pria, data angka persentasenya sedikit lebih besar lagi.

Survei Lembaga Pemerhati Masyarakat “LEMPEMA” pada 2014-2016 selama 2 tahun patut dicermati sebanyak 65 persen pelajar SMP/MTs, siswi SMA/SLTA/MA, Mahasiswi dan remaja putri putus sekolah di Banjarmasin, mengaku pernah berhubungan seksual. Data itu diperoleh dari 700 responden yang diwawancarai pihak Lembaga Pemerhati Masyarakat “LEMPEMA”. Ke-700 sampel tersebut terdiri dari 200 Pelajar SMP/MTs, 200 siswi SMA/SMK/MA, 200 mahasiswi, dan 100 remaja putri putus sekolah.⁵

Abdul Majid dan Andayani Dian menyebutkan fakta bahwasanya Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau di Madrasah sebagai sebuah sarana pembentukan kepribadian siswa dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai persoalan seperti yang dikemukakan oleh Dirjen kelembagaan Agama Islam bahwa sekolah lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*value*) yang harus dipraktekkan). Penalaran dan argumentasi berpikir untuk

⁴ Gusti Sawabi, “Seks bebas di Banjarmasin kian memprihatinkan” Tribunnews. <http://www.tribunnews.com/regional/2012/02/22/seks-bebas-remaja-banjarmasin-kian-memprihatinkan>. 23 Desember 2016.

⁵ Redaksi Suara Kalimantan, “Hasil Survey, Remaja Putri Banjarmasin 65 % Tidak Perawan”, Suara Kalimantan. <http://www.suarakalimantan.com/2016/12/hasil-survey-remaja-putri-banjarmasin-65-tidak-perawan/> . 23 Desember 2016.

masalah-masalah agama kurang, dan pendidikan agama kurang dijadikan fondasi sehingga dari segi penerapannya kurang menguasai dan nilai-nilai yang ada kurang diresapi.⁶

Berdasarkan fakta dan realita diatas, maka bisa dikatakan bahwa telah terjadi dekadensi moral dan keringnya nilai-nilai akhlak yang tertanam pada kalangan remaja saat ini tidak terkecuali terjadi pada siswa –siswa yang berada di sekolah pada zaman sekarang.

Hayom Mahmud Wantu mengemukakan pula bahwa media juga dapat memberi pengaruh yang sangat besar dan lebih luas dibandingkan sistem pendidikan dizaman sekarang ini. Potensi media yang lebih sering tanpa penyeleksian dan kering dengan nilai-nilai moral akhirnya juga mengakibatkan remaja sekarang ini semakin jauh dari nilai-nilai akhlak. Padahal usia remaja adalah saat belajar untuk membentuk konsep diri. Hal itu dikuatkan dengan dampak negatif dari kurangnya penanaman akhlak terhadap seseorang semakin terlihat ketika menginjak remaja.⁷

Elizabeth B Hurlock menegaskan pula bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja seperti tidak masuk sekolah tanpa izin, , pergaulan bebas, penggunaan narkoba, serta tawuran antar sekolah (yang sering ditayangkan di media masa), merupakan cermin akhlak atau perilaku mereka kebanyakan sekarang. Dampak dalam jangka panjang ketika penanaman akhlak diabaikan antara lain ialah

⁶ Abdul majid dan Andayani dian, *Pendidikan karakter perspektif Islam* (bandung ; remaja rosda karya, 2012), h. III

⁷ Hayom Mahmud Wantu, *Pendidikan Solusi Membentuk Moralitas Bangsa* (IRFANI: jurnal Pendidikan Islam Untuk pencerahan dan Peradaban, Volume 2,nomor 1, 2006), h. 27

longgarnya pegangan terhadap agama, kemerosotan moral, adanya budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis.⁸

Melihat pemaparan di atas, jiwa keagamaan yang tidak tercermin dengan baik, , tidak hormat pada yang lebih tua, pergaulan bebas, juga termasuk bentuk dari keringnya nilai-nilai akhlak yang dianut dan diimplementasikan oleh anak, hal itu menjadi sebuah hal yang tidak terelakkan dan menunjukkan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan pada diri peserta didik.

Endah Purwanti dalam skripsinya mengemukakan bahwa Penanaman nilai-nilai akhlak bertujuan untuk menjadikan seseorang berakhlak mulia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan moral yang dapat digunakan dalam mengatasi persoalan akhlak adalah melalui usaha penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada tiap-tiap individu maupun secara kolektif. Penanaman akhlak bagi individu maupun kelompok sangatlah penting karena akan membantu dalam mewujudkan generasi-generasi yang memiliki kepribadian islami yang segala perilakunya mencerminkan pemahaman akan nilai-nilai Islam.⁹

Besar peranan etika dan akhlak dalam menentukan nilai hidup manusia sehingga Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membimbing manusia ke dalam kehidupan yang baik, yang dibina dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Sebagaimana yang tergambar dalam firman Allah SWT, yakni Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut :

⁸ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup)*, Penerjemah. Meitasari Djandrasa,(Jakarta: Erlangga. 1998), h

⁹Endah Purwanti, "*Penggunaan Pendekatan Emosional Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di SD Muhammadiyah Karang Bendo Banguntapan Bantul Yogyakarta*". Skripsi, (Yogyakarta, Perpustakaan UIN Sunan Kali Jaga, 2013), h. 4. t. d.

﴿ تَقْدَرُ كَان لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ ۙ ﴾
 وَأَلْيَوْمَ أَلْأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا (٢١)

Beranjak dari hal-hal diatas, maka untuk itu perlunya penanaman nilai-nilai akhlak yang terus ditanamkan dalam diri siswa atau seseorang, hal itu tentunya menjadi prioritas utama yang semestinya dilakukan dalam jenjang dan proses pendidikan manapun baik formal maupun informal, tidak terkecuali pada lembaga sekolah atau pendidikan formal, mengingat bahwa peran sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan formal juga sangat berpengaruh terhadap upaya penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa.

Lembaga sekolah dalam perannya menanamkan nilai-nilai akhlak pada implementasinya memiliki keragaman yang berbeda-beda juga mulai dari pembiasaan mengucapkan salam jika bertemu dengan para guru serta sesama teman sekolahnya, sholat Dzuhur berjama'ah maupun majelis taklim, hal itu disesuaikan dengan iklim biografi atau keadaan lingkungan sekolah itu berada. Penanaman nilai-nilai akhlak selain dalam lingkup formal atau lembaga sekolah juga bisa di lakukan diluar sekolah atau non formal, hal itu diharapkan dapat membantu pendidikan formal seperti Majelis Taklim.

Hasbullah mengemukakan bahwa berdasarkan sejarahnya majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat waktu itu, penyelenggaraan pengajian tersebut berlangsung lebih pesat. Rasulullah SAW duduk di Masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu, dengan cara ini Nabi Muhammad SAW telah berhasil menyiarkan

Islam, dan sekaligus dengan itu berhasil pula membentuk karakter dan ketaatan umat. Kegiatan yang menjadi tradisi Nabi Muhammad SAW semacam itu diterapkan para sahabat, tabi'in, tabi'it tabiin, dan seterusnya sampai generasi kita sekarang.¹⁰

Hal itu membuktikan eksistensi dan keberadaan majelis taklim dari dulu sampai sekarang sangat berperan dan memiliki nilai khusus dalam menyiarkan Islam dan mendidik umat Islam terutama mengenai Tauhid, Ibadah, Mu'amalah, Aqidah, dan Akhlak.

Berdasarkan peninjauan sementara yang telah peneliti lakukan. Peneliti menemukan bahwa MAN 2 Model Banjarmasin sebagai sebuah sekolah percontohan ternyata juga telah melakukan bentuk-bentuk pengimplementasian nilai-nilai akhlak yang telah disebutkan diatas dalam lingkup formal maupun dalam lingkup nonformal dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Satu hal lagi yang menurut asumsi penulis sangatlah menarik ialah adanya kegiatan majelis taklim yang telah penulis jelaskan diatas, yang lebih dominan dan masuk kategori pendidikan non formal dijadikan sebagai sebuah kegiatan yang dilaksanakan (kegiatan wajib ekstrakurikuler) di lingkup sekolah.

Kegiatan tersebut sebagaimana yang telah ada dari pihak sekolah memberikan amanat dan tanggung jawab kepada lembaga keorganisasian yang ada di sana yakni Kelompok Studi Islam (KSI) untuk mengkoordinator dan melaksanakan kegiatan tersebut, selain hal demikian aktivitas tersebut juga merupakan agenda wajib, yang dalam hal ini kegiatan tersebut memang terus ada dan dilaksanakan oleh pihak sekolah, namun untuk koordinatornya tidak langsung

¹⁰ Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.) h. 97.

dari pihak sekolah yang dalam hal ini ialah MAN 2 Model Banjarmasin. Pelaksanaan majelis taklim yang diadakan juga menggunakan metode kaji duduk sebagai metode secara umum dalam menyampaikan materi dan hal demikian memang telah berlangsung mulai awal majelis taklim itu diadakan.

Husnu Yaqin mengemukakan bahwa pada dasarnya Metode kaji duduk yang dalam istilahnya dipakai oleh masyarakat Kalimantan Selatan (Banjar) untuk menyebut metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren. Kaji duduk bermakna mengkaji sambil duduk terhadap kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren.¹¹

Kegiatan tersebut itu tentunya diharapkan guna memperdalam keilmuan agama dan pembiasaan terkait tentang nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan pada siswa. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana penanaman nilai-nilai akhlak dari aktivitas majelis taklim di MAN 2 MODEL Banjarmasin, maka penulis tertarik untuk meneliti secara komprehensif permasalahan tersebut.

Hasilnya akan dituangkan dalam sebuah judul : **PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK SISWA MELALUI AKTIVITAS MAJELIS TAKLIM DENGAN METODE KAJI DUDUK DI MAN 2 MODEL BANJARMASIN**

B. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin?
2. Nilai-Nilai Akhlak Apa Saja yang ditanamkan pada Siswa Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 MODEL Banjarmasin?

¹¹ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Kalimantan selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 169

3. Faktor-Faktor Apa Saja yang Menghambat dan Mendukung Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin?

C. Definisi Operasional Dan Lingkup Pembahasan :

1. Penanaman: Penanaman bisa diartikan dengan menanam sesuatu. Jadi yang dimaksud dengan penanaman di sini ialah usaha atau ikhtiyar guna menanamkan sesuatu nilai- nilai akhlak pada siswa melalui aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk baik bersifat langsung atau tidak langsung.

2. Nilai : Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.¹² Jadi yang peneliti maksud dengan nilai di sini ialah, hal-hal yang sifatnya dapat terlihat secara langsung atau tidak langsung terkait penanaman nilai-nilai akhlak siswa.

3. Akhlak : Akhlak menurut kamus besar bahasa indonesia yaitu kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang darinya terlahir sikap amal secara mudah.¹³

Jadi yang penulis maksud ialah potret batin yang mencerminkan nilai –nilai luhur yang telah diperintahkan dalam agama Islam atau nilai-nilai akhlak islami dan terpuji, yang dalam hal ini peneliti batasi dengan meneliti nilai akhlak kepada Allah, Rasulullah, kepada diri sendiri dan nilai akhlak kepada sesama manusia.

4. Majelis Taklim : menurut musyawarah majelis taklim se DKI Jakarta Tahun 1980, majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 783.

¹³ Ibid, h. 273

yang relative banyak. Bertujuan untuk membina dan mengembangkan Akhlak mulia atau perilaku baik seseorang.¹⁴

Jadi yang dimaksudkan dengan majelis taklim di sini ialah adanya sebuah program atau kegiatan yang telah terencana dan terstruktur dalam rangka melakukan pembelajaran terkait dengan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam yang dalam prosesnya melakukan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa atau jamaah yang berada disana.

5. Metode Kaji Duduk : Husnul Yaqin mengartikan bahwa metode kaji duduk sendiri secara khusus ialah sebuah sarana dalam pelaksanaan majelis taklim di mana tuan Guru (pengajar) dan murid berada dalam posisi duduk di lantai (*belapak*) serta saling berhadap-hadapan.¹⁵

Jadi kegiatan kaji duduk yang penulis maksud adalah adanya proses dimana guru yang membacakan sebuah kitab dan siswa yang mendengarkan sambil memperhatikan ataupun menjaga kitab yang sudah ditentukan kitabnya dan *mendhobit* (mencatat) apa yang guru bacakan secara tradisional baik dengan kitab maupun dengan buku.

D. Tujuan Penelitian :

1. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

¹⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Op. Cit. h. 95

¹⁵ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Kalimantan selatan*, Op. Cit, h. 169

2. Untuk Mendeskripsikan Apa Saja Nilai-Nilai Akhlak yang ditanamkan pada Siswa Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 MODEL Banjarmasin.

3. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Faktor-Faktor Apa Saja yang Menghambat dan Mendukung Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian ;

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis pada berbagai aspek sebagai berikut:.

1. Sebagai khasanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin atau siapa saja yang berkepentingan.
2. Memperkaya wawasan bagi tenaga kependidikan dalam proses penanaman nilai Akhlak peserta didik dan sebagai gagasan baru.
3. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan berbagai kebijakan yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai akhlak khususnya melalui kegiatan yang ada di sekolah/madrasah.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

F. Kajian Pustaka.

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, penulis menemukan beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

Skripsi yang digarap oleh Sarhanah dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “penanaman Nilai Akhlak Pada Siswa dikegiatan Pramuka MTsN 2 Gambut Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan dilakukan melalui analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa nilai akhlak yang ada dikegiatan pramuka adalah nilai kedisiplinan, religius, kemandirian, kerjasama, tanggung jawab dan kejujuran. Cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai akhlak adalah melalui kegiatan - kegiatan kepramukaan seperti upacara pembukaan dan penutupan, perkemahan, baris-berbaris, penugasan dan permainan, namun penelitian ini belum mencakup seluruh aspek nilai akhlak yang ada secara keseluruhan dan berpusat pada satu kegiatan saja.

Skripsi yang disusun oleh Amin Kutbi dari Fakultas Tarbiyah dan keguruan jurusan Ilmu Pendidikan Islam IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Kaji Duduk Di Majelis Taklim Jannatul Ma’wa Desa Pantai Sarung Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah Pelaksanaan pembelajaran di Majelis Taklim Jannatul Ma’wa dengan metode kaji duduk berjalan dengan baik, hal dikarenakan metode kaji duduk sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat di Majelis taklim itu sendiri dan didukung dengan kombinasi metode yang lain, seperti demonstrasi, cerita dan yang lain.

Adapun faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran di Majelis Taklim Jannatul Ma'wa disebabkan oleh Tidak Adanya struktur organisasi, Tempat yang kurang bersih, Belum berkembangnya metode tanya jawab, namun penelitian ini masih belum membahas secara jelas kelebihan metode kaji duduk dalam pelaksanaannya di majelis taklim serta bagaimana fungsi dari metode kaji duduk itu sendiri terhadap pembelajaran yang dilakukan dalam majelis taklim.

Pembahasan serupa juga ditemukan dalam skripsi lain yang disusun oleh Endah Purwanti Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Penggunaan Pendekatan Emosional Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di SD Muhammadiyah Karang Bendo Banguntapan Bantul Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan penelitian ini bahwa proses penggunaan pendekatan emosional dalam penanaman nilai-nilai akhlak menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan kisah. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penggunaan pendekatan emosional dalam penanaman nilai-nilai akhlak adalah perkembangan anak yang dapat terlihat langsung seperti anak telah mempunyai kesadaran sendiri tanpa disuruh untuk ikut serta dalam shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjama'ah, dapat terkontrolnya situasi anak, anak-anak mampu menjaga kebersihan sekolah, kesopanan anak terlihat juga pada saat anak mengucapkan salam, menyapa dan berjabat tangan serta berkenalan dengan penulis. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penggunaan pendekatan emosional dalam penanaman nilai-nilai akhlak ialah: Anak terkadang hanya sekedar tahu dan hafal, tetapi kurang memahami pesan akhlak yang disampaikan,

anak yang hiperaktif dan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Secara keseluruhan penelitian ini sudah komprehensif namun bisa di tambahkan dengan faktor pendukung dari penggunaan pendekatan emosional Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di SD Muhammadiyah Karang Bendo.

Pembahasan serupa juga ditemukan dalam skripsi lain yang disusun oleh Zulfa Binta Hasanah dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, dengan judul “Penanaman Nilai – Nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah Penanaman nilai akhlaqul karimah di MIN Purwokerto dilakukan dengan tiga bentuk yaitu, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam. Sedangkan metode yang antara lain : metode *uswah* atau keteladanan, metode *hiwar* atau percakapan, metode *qishos* atau cerita, metode *amstal* atau perumpamaan, metode pembiasaan, metode *ibrah*, metode janji dan ancaman. Adapun tahapan - tahapan penanaman akhlaqul karimah ada 4 tahap, yaitu : tahap penanaman adab (umur 5–6 tahun), tahap penanaman tanggungjawab (umur 7– 8 tahun), tahap penanaman kepedulian (umur 9–10 tahun), tahap penanaman kemandirian (umur 11–2 tahun), namun penelitian ini belum meneliti secara lebih dalam dan komprehensif terkait faktor penghambat maupun pendukung dalam penanaman nilai akhlak tersebut yang dalam hal ini dilakukan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto.

Pembahasan serupa dalam penelitian lain yang berbentuk Thesis disusun oleh Katup Mursiah dari Pascasarjana IAIN Anatasari, dengan judul “Budaya

Organisasi Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pada SMA Negeri 1 Dan Ma Al-Ihsan Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field Research*) dengan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan hasil penelitian ini ialah budaya organisasi dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot. Budaya organisasi dalam pembinaan Akhlak diantaranya meliputi: persatuan spiritual (peringatan hari besar keagamaan), *istighasah* dan doa bersama, berbusana muslim, salat Dzuhur berjama'ah dan tadarus Al-Qur'an, saling menghormati dan toleransi, disiplin dan taat aturan, membudayakan 5S, kejujuran dan serta budaya bersih juga diimplementasikan pada SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan. Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 dan MA Al-Ihsan Tanah Grogot, meliputi: (a) faktor internal dari dalam lingkungan sekolah/madrasah : pribadi anak; faktor guru, faktor sarana terutama buku-buku pendidikan Islam. (b) faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan sosial/masyarakat, media teknologi dan komunikasi. Penelitian ini masih terlalu luas dan tidak terfokus pada satu pembahasan satu budaya organisasi saja sehingga pemaparan belum terlalu mendalam dan secara khusus.

Berdasarkan judul skripsi dan thesis diatas yang membahas tentang bagaimana proses pelaksanaan majelis taklim dan terkait tentang penanaman nilai-nilai akhlak dengan konsep kegiatan atau budaya organisasi pada siswa yang ada di sekolah, serta melalui proses pembelajaran pada siswa di sekolah.

Skripsi yang penulis akan teliti dan susun adalah tentang Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Melalui Aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk di MAN 2 Model Banjarmasin. Pembahasan penelitian tersebut terkait tentang

bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa melalui pelaksanaan aktivitas majelis taklim dengan metode kaji duduk, Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dalam kegiatan atau aktivitas tersebut, dan faktor-faktor apa saja menghambat dan mendukung terhadap penanaman nilai-nilai akhlak dalam aktivitas Majelis Taklim dengan Metode Kaji Duduk Di MAN 2 Model Banjarmasin.

G. Sistematika Laporan Penelitian

Penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika laporan penelitian.

Bab II Landasan Teori, berisi penanaman nilai-nilai akhlak serta ruang lingkungannya, majelis taklim dan ruang lingkungannya, serta metode kaji duduk dan ruang lingkungannya.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, dan teknik analisis data.

Bab IV penyajian data dan analisis data berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.